

Kontak Bahasa antara Komunitas Tutur Dialek Bira dengan Komunitas Tutur Bahasa Sumbawa di Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa

Erwinsyah Putra¹, Najamudin²

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea

Article Info	Abstract
Article history: Received 08 November 2021 Publish 12 November 2021	The purpose of this study is to answer the form of linguistic adaptation between the Bira dialect speech community and the Sumbawa language speech community in Buer District, Sumbawa Regency. The method used is descriptive qualitative. The data collection stage begins with observation, interview techniques, and recording techniques. Furthermore, the listening method is widely used by tapping techniques as the basic technique, as well as listening to conversational techniques, recording techniques, and note-taking techniques as a follow-up technique. The collected data were analyzed using the intralingual equivalent method. The data were validated by triangulation technique and using an interactive analysis model. The results of the study revealed that the form of linguistic adaptation in the Bira dialect speech community to the Sumbawa language speech community in Buer District, Sumbawa Regency was only at the level of phonological absorption and lexicon absorption. The form of linguistic adaptation that occurs is only seen in speakers of the Bira dialect, while Sumbawa speakers do not make linguistic adaptations. The process of linguistic adaptation in the form of phonological absorption and lexicon absorption is carried out by young speakers and old speakers of the Bira dialect. The form of phonological absorption from the Samawa language to the Bira dialect was found as many as eight data. The eight phonological absorption data were absorbed by young speakers, while the forms of phonological absorption in older speakers were not found. The data in the form of linguistic adaptations shown by speakers of the Bira dialect at the lexicon level were found to be fifteen lexicon absorptions. Young speakers of the Bira dialect absorb the Sumbawa language lexicon as many as thirteen absorptions and the old speakers of the Bira dialect only absorb two of the Sumbawa language lexicon. Thus, young speakers of the Bira dialect in Buer District, Sumbawa Regency are said to be more dominant in making linguistic adaptations at the level of phonological absorption and lexicon absorption compared to older speakers of the Bira dialect.
Keywords: language contact, speaker, Bira dialect, Sumbawa language	
Info Artikel	Abstrak
Article history: Diterima 08 November 2021 Publis 12 November 2021	Tujuan penelitian ini untuk menjawab wujud adaptasi linguistik antara komunitas tutur dialek Bira dengan komunitas tutur bahasa Sumbawa di Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Tahap pengumpulan data diawali dengan observasi, teknik wawancara, dan teknik rekam. Selanjutnya, metode simak, banyak digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, serta teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Data yang berhasil terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode padan intralingual. Data divalidasi dengan teknik <i>triangulasi</i> dan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian mengungkapkan bentuk adaptasi linguistik pada komunitas tutur dialek Bira terhadap komunitas tutur bahasa Sumbawa di Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa hanya berada pada tataran serapan fonologis dan serapan leksikon. Wujud adaptasi linguistik yang terjadi hanya terlihat pada penutur dialek Bira saja, sedangkan penutur Sumbawa tidak melakukan adaptasi linguistik. Proses adaptasi linguistik yang berwujud serapan fonologis dan serapan leksikon dilakukan oleh penutur muda dan penutur tua dialek Bira. Bentuk serapan fonologi dari bahasa Samawa ke dialek Bira dijumpai sebanyak delapan data.

Kedelapan data serapan fonologi tersebut diserap oleh penutur muda, sedangkan bentuk serapan fonologi pada penutur tua tidak ditemukan. Data yang berupa adaptasi linguistik yang diperlihatkan penutur dialek Bira pada tataran leksikon ditemukan sebanyak lima belas serapan leksikon. Penutur muda dialek bira menyerap leksikon bahasa Sumbawa sebanyak tiga belas serapan dan penutur tua dialek Bira hanya menyerap dua leksikon bahasa Sumbawa. Dengan demikian, penutur muda dialek Bira di Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa dikatakan lebih dominan melakukan adaptasi linguistik pada tataran serapan fonologi dan serapan leksikon dibandingkan dengan penutur tua dialek Bira.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](#)



Corresponding Author:

Erwinsyah Putra

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea

E-mail : erwinsyahputra314@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kedatangan komunitas penutur dialek Bira ke Pulau Sumbawa Kabupaten Sumbawa khususnya di Kecamatan Buer diperkirakan pada masa kerajaan. Masyarakat etnik Samawa sudah menganggap penutur dialek Bira sebagai komunitas yang memiliki kedudukan dan hak yang sama dengan etnik Samawa. Istilah Samawa nama lain dari Sumbawa yang lebih merujuk pada identitas sukunya. Begitu juga sebaliknya penutur dialek Bira udah menganggap Pulau Sumbawa sebagai tanah kelahirannya.

Masyarakat yang berasal dari latar belakang bahasa ibu yang berbeda cenderung berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan ada juga segelintir masyarakat menggunakan bahasa daerah tempat tinggalnya. Dengan demikian, muncullah pertukaran informasi termasuk informasi budaya suatu etnik pendatang dengan informasi budaya setempat. Penutur suatu etnik yang kurang pandai mencari padanan kosa kata bahasa daerahnya di dalam bahasa Indonesia biasanya tetap menggunakan kosakata bahasa daerahnya seraya memberikan pemaparan-pemaparan tambahan supaya mitra bicaranya memahami maksud pembicaraannya. Masuknya kosa kata bahasa daerah si penutur tersebut, secara tidak langsung penutur membuat *adaptasi linguistik*. Adanya upaya adaptasi linguistik yang berlangsung secara intens, kedua komunitas bahasa atau salah satu komunitas bahasa yang melakukan kontak, lambat laun saling memengaruhi sehingga dalam tuturan bahkan wacana komunitas tutur bahasa tadi mencerminkan adanya *adaptasi* baik secara *fonologis*, *leksikal*, *sintaksis*, dan *wacana*.

Adanya proses adaptasi, khususnya dalam tataran fonologis dan leksikal merupakan salah satu bentuk proses penyesuaian diri kedua komunitas. Data yang diungkapkan oleh Mahsun (2006:101) bahwa salah satu data yang menunjukkan adanya upaya adaptasi masyarakat Samawa di Lombok adalah *sɔ̃noman/sinoman*. Bentuk (ɔ̃) adalah bentuk yang diserap dari bahasa Sasak no "itu". Dalam bahasa Samawa telah ada bentuk no "tidak" maka penyerapan kata dilakukan dengan mengubah bentuk "no" menjadi "nɔ̃" dengan perubahan fonem /o/ menjadi /ɔ̃/. Hal itu dilakukan sebagai upaya menghindari tabrakan homonim (homonim konflik). Adaptasi linguistik yang dilakukan oleh masyarakat Samawa terhadap bahasa Lombok itu memberikan gambaran bahwa masyarakat Samawa berupaya menjalin hubungan sosial yang lebih baik dan akrab dengan masyarakat setempat tanpa meninggalkan identitasnya sebagai orang Samawa.

Komunitas tutur dialek Bira di Kecamatan Buer boleh jadi telah melakukan adaptasi linguistik terhadap masyarakat setempat. Begitu juga sebaliknya masyarakat setempat boleh jadi telah melakukan adaptasi terhadap masyarakat pendatang. Perlu diadakan penelitian ilmiah untuk

mengungkapkan fenomena kebahasaan. Misalnya, wujud adaptasi linguistik komunitas tutur dialek Bira terhadap komunitas tutur bahasa Sumbawa di Kecamatan Buer dan sebaliknya. Kajian ini selain mendeskripsikan perihal adaptasi linguistik antara penutur pendatang dengan penutur setempat, mampu juga memberikan informasi persebaran penutur dialek Bira di nusantara. Menariknya lagi, memperlihatkan kondisi sosial pada penutur pendatang dengan penutur setempat yang hidup berdampingan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian kajian Sociolinguistik (adaptasi linguistik) sebelumnya sudah dilakukan oleh Kasman (2007) yang berjudul *Kontak Bahasa antara Komunitas Tutur Bahasa Bajau dengan Komunitas Tutur Bahasa Samawa di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat*. Penelitian tersebut, menyimpulkan bahwa pengaruh bahasa Samawa terhadap bahasa Bajau memiliki tiga bentuk, yakni serapan, campur kode, dan alih kode. Selanjutnya, Yudiastini (2007) dengan judul *Kontak Bahasa antara Komunitas Tutur Bahasa Bajo dengan Komunitas Tutur Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Disimpulkan bahwa adaptasi yang terjadi dalam wujud alih kode dan campur kode dengan pola satu arah, yaitu hanya masyarakat Bajo saja yang sering melakukan alih kode dan campur kode ke bahasa Sasak dan bahasa Indonesia.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, pada dasarnya sama. Hal demikian, dikarenakan penelitian ini atau kajian ini hasil dari *review* penelitian sebelumnya. Akan tetapi, yang menjadi letak perbedaannya ialah terletak pada subjek penelitiannya. Dengan demikian, sangat dimungkinkan dalam kajian ini akan memunculkan data-data baru terkait ihwal adaptasi linguistik. Selain itu juga, penutur Bira dapat dikatakan lebih intens melakukan interaksi sosial dibandingkan dengan penutur Bajau yang ada di Kabupaten Sumbawa khususnya di Kecamatan Buer. Hal demikian dapat dilihat secara administratif berdasarkan letak geografisnya.

Fenomena kehidupan masyarakat atau etnik berbeda yang hidup secara berdampingan dalam satu pulau, lambat laun akan saling mempengaruhi salah satunya dalam aspek bahasa. Kasus tadi disebut kontak bahasa. Poedjosoedarmo (2001: 55—56) menjelaskan bahwa “kontak dari puak lain pun sering menimbulkan saling pengaruh- mempengaruhi”. Dalam hal ini, bahasa yang dipakai oleh penduduk yang pindah ke pemukiman baru itu lalu memperoleh kata-kata baru, mungkin juga bunyi baru dan butir tata bahasa baru dari bangsa lain yang menjadi relasinya. Adanya bentuk-bentuk pinjaman dan pungutan ini pun lalu menjadikan bahasa yang terpakai oleh penduduk baru itu berbeda dengan bahasa induk yang telah ditinggalkannya. Pengaruh yang datang dari luar ini dapat terjadi pada unsur leksikon, pada tingkat morfologi, sintaksis, fonologis, dan bahkan sampai kepada sistem tulisnya. Chaer (dalam Kasman, 2007: 14) mengungkapkan bahwa kontak bahasa dapat mengakibatkan beberapa hal, yakni: bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa. Selanjutnya, Saryono (2011: 21—22) menerangkan bahwa “gejala kontak-kontak antara satu bahasa dan bahasa lain di dalam suatu wilayah atau ruang sebagai akibat adanya jarak berdekatan, mobilitas sosial, atau lainnya”. Di samping itu gejala yang muncul atau terjadi di dalam kontak bahasa, antara lain gejala meminjaman, pijinisasi, dan konvergensi bahasa. Ihwal kontak bahasa juga diterangkan Suwito (dalam Rahardi 2010: 20) bahwa “apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama akan terjadilah kontak bahasa”.

Einar Haugen (dalam Chaer 2012: 66) mengartikan sebagai “kemampuan seseorang menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain, yang bukan bahasa ibunya”. Kefasihan seseorang untuk menggunakan dua buah bahasa sangat tergantung pada adanya kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa itu. Jika kesempatannya banyak, maka kefasihannya akan bertambah baik, begitu juga sebaliknya. Chaer (2010: 159) bahwa kemampuan penutur yang bilingual dalam menggunakan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua

(B2) sangat bervariasi. Ada yang menguasai B1 sama baiknya dengan B2, tetapi ada pula yang tidak. Penutur bilingual yang memiliki kemampuan sama baiknya dalam menggunakan B1 dan B2 tentu tidak memiliki kesulitan dalam menggunakan kedua bahasa yang dikuainya ketika diperlukan karena tingkah lakunya kedua bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. Sementara itu, penutur yang menguasai B1 dan B2 tidak sama baiknya tentu di dalam menggunakan B2 menghadapi beberapa kesulitan karena dipengaruhi oleh B1. Kontak bahasa akan terjadi pada penutur yang berstatus sebagai bilingual. Bilingual dipandang sebagai adanya penguasaan bahasa lain pada penutur atau penutur pendatang selain dari bahasa ibunya, termasuk bahasa tempat daerah yang didiaminya. Dengan demikian, lambat laun akan mengakibatkan penggunaan bahasa secara bergantian misalnya pada tataran fonologis, leksikon, dan kalimat.

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini berusaha menjelaskan fenomena kebahasaan pada suatu enklave. Sumarsono (2012: 309) bahwa etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Diperjelas Moleong (2013: 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Artinya, kajian ini mendeskripsikan data dengan memanfaatkan kata-kata atau kalimat.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan informan berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan objek penelitian secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data (Patton dalam Sutopo, 2006: 64). Artinya, jumlah informan atau penutur dialek Bira dalam penelitian ini tidak disebutkan. Untuk memperoleh data, peneliti mengamati wujud penggunaan bahasa penutur Bira pada usia muda dan tua.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode simak. Metode simak, banyak digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, serta teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Tahap awal pengumpulan data melalui wawancara pada penutur dialek Bira yang berpedoman pada daftar pertanyaan daftar kata swades. Teknik catat dan teknik rekam dilakukan ketika aktivitas wawancara dan komunikasi lisan berlangsung.

Data divalidasi dengan menggunakan teknik *triangulasi* (Denzim dalam Patton, 2009: 99). *Triangulasi data*, digunakan dalam membandingkan data yang telah didapatkan dengan data-data lainnya yang bersumber dari subjek berbeda. Data yang bersumber dari informan atau penutur dialek Bira yang satu dibandingkan dengan penutur dialek Bira yang lainnya. *Triangulasi teori*, digunakan dalam menjaring data dengan melihat berbagai perspektif teori yang lain. Akan tetapi, dapat juga difokuskan pada satu teori. *Triangulasi metodologis* untuk memilih dan memilah data dengan menggunakan berbagai metode. *Triangulasi investigator* dilakukan dalam rangka melihat pendapat sesama peneliti.

Tahap analisis data menggunakan model analisis interaktif. Miles & Huberman (dalam Sutopo, 2006: 119-120) mengklaim analisis interaktif terdiri dari: 1) reduksi data; 2) sajian data; 3) penarikan simpulan atau verifikasi ketika peneliti mengumpulkan data di lapangan". Data yang diperoleh dianalisis dengan metode padan intralingual. Artinya, data yang berwujud adaptasi linguistik penutur Bira dan penutur Sumbawa dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Selanjutnya, data yang diperoleh tadi disajikan atau dideskripsikan yang mengacu pada penggunaannya dalam peristiwa tutur terhadap ke-dua penutur. Tahap terakhir yaitu, menyimpulkan data yang telah diperoleh yang berwujud adaptasi linguistik baik pada penutur dialek Bira maupun penutur Sumbawa. Dalam hal ini, peneliti bisa saja kembali ke lapangan kembali, jika masih membutuhkan data yang diinginkan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Wujud Adaptasi Linguistik Komunitas Tutur Dialek Bira terhadap Komunitas Tutur Bahasa Sumbawa di Kecamatan Buer

Bentuk adaptasi linguistik pada komunitas tutur dialek bira terhadap komunitas tutur bahasa Sumbawa di Kecamatan Buer berupa serapan fonologis dan serapan leksikon. Dalam hal ini, yang melakukan adaptasi linguistik yakni penutur dialek Bira saja, sedangkan penutur Sumbawa tidak melakukan adaptasi linguistik. Proses adaptasi linguistik yang berwujud serapan fonologis dan serapan leksikon tadi, dilakukan oleh penutur muda dan penutur tua dialek Bira.

b. Adaptasi Linguistik yang Berwujud Serapan Fonologi pada Penutur Tua dan Penutur Muda Dialek Bira

Data adaptasi linguistik yang berwujud serapan fonologi antara bahasa Samawa Labuhan Burung dengan dialek Bira Labuhan Burung yang dijumpai di lapangan hanya bersifat searah. Adaptasi linguistik yang berupa serapan fonologi dari bahasa Samawa Labuhan Burung ke dialek Bira Labuhan Burung dijumpai sebanyak delapan data. Berikut ini akan dipaparkan data-data yang menunjukkan adanya serapan fonologi yang dimaksud.

1. **goso** ‘gosok’ diserap oleh penutur muda dialek Bira dari kata **gosoq** bahasa Samawa dengan penghilangan fonem /q/. Dalam dialek Bira, makna ‘gosok’ direalisasikan dengan bentuk **sɔssɔɔ**.
2. **jaguru** ‘hantam’ diserap oleh penutur muda dialek Bira dari kata **jager** bahasa Samawa dengan penggantian fonem /e/ menjadi /u/ dan penambahan /u/. Dalam dialek Bira, makna ‘hantam’ direalisasikan dengan bentuk **dʒŋka**.
3. **lagaq** ‘kelahi’ diserap oleh penutur muda dialek Bira secara utuh dari kata **lagaq** bahasa Samawa. Dalam dialek Bira, makna ‘kelahi’ direalisasikan dengan bentuk **bʒssʒrʒ**.
4. **pende** ‘pendek’ diserap oleh penutur muda dialek Bira dari kata **peneq** bahasa Samawa dengan penambahan fonem /d/ di tengah dan penghilangan fonem /q/ di akhir. Dalam dialek Bira, makna ‘pendek’ direalisasikan dengan bentuk **bɔdɔ-bɔdɔ**.
5. **mikkire** ‘pikir’ diserap oleh penutur muda dialek Bira dari kata **miker** bahasa Samawa dengan pergantian fonem /e/ dengan fonem /k/ dan fonem /i/ di tengah kemudian penambahan fonem /e/ di akhir. Dalam dialek Bira, makna ‘mikkire’ direalisasikan dengan bentuk **piannu**.
6. **conkan** ‘ompong’ diserap oleh penutur muda dialek Bira dari kata **cɔŋkan** bahasa Samawa dengan pergantian fonem /ɔ/ dengan fonem /o/. Dalam dialek Bira, makna ‘-ompong’ direalisasikan dengan bentuk **sappɔ**.
7. **serʒq** ‘cangkir’ diserap oleh penutur muda dialek Bira dari kata **cereq** bahasa Samawa dengan pergantian fonem /c/ dengan fonem /s/ di awal kata dan fonem /e/ dengan fonem /ʒ/ di tengah kata. Dalam dialek Bira, makna ‘cangkir’ direalisasikan dengan bentuk **caŋkiri**.
8. **sampan** ‘perahu’ diserap oleh penutur muda dialek Bira dari kata **sampan** bahasa Samawa dengan pergantian fonem /n/ dengan fonem /ŋ/ di akhir kata. Dalam dialek Bira, makna ‘perahu’ direalisasikan dengan bentuk **loppi**.

c. Adaptasi Linguistik yang Berwujud Serapan Leksikon pada Penutur Tua dan Penutur Muda Dialek Bira

Data adaptasi linguistik yang berwujud serapan leksikon antara bahasa Samawa Labuhan Burung dengan dialek Bira Labuhan Burung yang dijumpai di lapangan hanya bersifat searah. Adaptasi linguistik yang diperlihatkan penutur tua dan penutur muda dialek Bira berupa serapan leksikon dari bahasa Samawa Labuhan Burung ke dialek Bira Labuhan Burung dijumpai sebanyak lima belas data.

1. **lagaq** ‘kelahi’ diserap oleh penutur muda dialek Bira secara utuh dari kata **lagaq** bahasa Samawa. Dalam dialek Bira, makna ‘kelahi’ direalisasikan dengan bentuk **bʌssʌrʌ**.
2. **tanaq** ‘tanah’ diserap oleh penutur muda dialek Bira secara utuh dari kata **tanaq** bahasa Samawa. Dalam dialek Bira, makna ‘tanah’ direalisasikan dengan bentuk **buqta**.
3. **bibet diserap** oleh penutur muda dialek Bira secara utuh dari kata **bibet** bahasa Samawa. Dalam dialek Bira, makna ‘bibit’ direalisasikan dengan bentuk **lamuʌnʌ**.
4. **galan** diserap oleh penutur muda dialek Bira secara utuh dari kata **galan** bahasa Samawa. Dalam dialek Bira, makna ‘cacing’ direalisasikan dengan bentuk **jalan-jalan**.
5. **sɔɔɔɔ** diserap **oleh** penutur muda dialek Bira secara utuh dari kata **sɔɔɔɔ** bahasa Samawa. Dalam dialek Bira, makna ‘dorong’ direalisasikan dengan bentuk **sorɔɔ**.
6. **kauq** diserap **oleh** penutur muda dialek Bira secara utuh dari kata **kauq** bahasa Samawa. Dalam dialek Bira, makna ‘kamu’ direalisasikan dengan bentuk **kau**.
7. **mara** diserap **oleh** penutur muda dialek Bira secara utuh dari kata **mara** bahasa Samawa. Dalam dialek Bira, makna ‘kering’ direalisasikan dengan bentuk **kɔɔtɔɔ**.
8. **bɔsaɔ** diserap oleh penutur tua dialek Bira secara utuh dari kata **bɔsaɔ** bahasa Samawa. Dalam dialek Bira, makna ‘tempat ikan’ direalisasikan dengan bentuk **bakkaq**.
9. **bʌbʌk** diserap oleh **penutur** muda dialek Bira secara utuh dari kata **bʌbʌk** bahasa Samawa. Dalam dialek Bira, makna ‘itik’ direalisasikan dengan bentuk **itiq**.
10. **buqkaɔ** diserap oleh **penutur** muda dialek Bira secara utuh dari kata **buqkaɔ** bahasa Samawa. Dalam dialek Bira, makna ‘kepiting’ direalisasikan dengan bentuk **kombiɔ**.
11. **ular bɔkkɔ** diserap oleh penutur muda dialek Bira secara utuh dari kata **ular bɔkkɔ** bahasa Samawa. Dalam dialek Bira, makna ‘ular hijau’ direalisasikan dengan bentuk **ular ramɔncuɔ**.
12. **panɔq** diserap oleh penutur tua dialek Bira secara utuh dari kata **panɔq** bahasa Samawa. Dalam dialek Bira, makna ‘panu’ direalisasikan dengan bentuk **panu**.
13. **sɔmbɔɔ** diserap **oleh** penutur muda dialek Bira secara utuh dari kata **sɔmbɔɔ** bahasa Samawa. Dalam dialek Bira, makna ‘sombong’ direalisasikan dengan bentuk **banʌka**.
14. **kʌkʌ** diserap oleh **penutur** muda dialek Bira secara utuh dari kata **kʌkʌ** bahasa Samawa. Dalam dialek Bira, makna ‘gali’ direalisasikan dengan bentuk **ɲʌkʌ**.
15. **tapi** diserap oleh penutur muda dialek Bira secara utuh dari kata **tapi** bahasa Samawa. Dalam dialek Bira, makna ‘tetapi’ direalisasikan dengan bentuk **kaniɲka**.

5. KESIMPULAN

1. Bentuk adaptasi linguistik pada komunitas tutur dialek bira terhadap komunitas tutur bahasa Sumbawa di Kecamatan Buer hanya berada pada tataran serapan fonologis dan serapan leksikon. Dalam hal ini, yang melakukan adaptasi linguistik yakni penutur dialek Bira saja, sedangkan penutur Sumbawa tidak melakukan adaptasi linguistik. Proses adaptasi linguistik yang berwujud serapan fonologis dan serapan leksikon tadi, dilakukan oleh penutur muda dan penutur tua dialek Bira. Bentuk serapan yang dimaksud, berupa serapan fonologi dari bahasa Samawa Labuhan Burung ke dialek Bira Labuhan Burung dijumpai sebanyak delapan data. Kedelapan data serapan fonologi tersebut diserap oleh penutur muda, sedangkan bentuk serapan fonologi pada penutur tua tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa penutur muda lebih dominan melakukan adaptasi linguistik dibandingkan dengan penutur tua dialek Bira, khususnya pada tataran serapan fonologis.
2. Data yang berupa adaptasi linguistik yang diperlihatkan penutur dialek Bira pada tataran leksikon ditemukan sebanyak lima belas serapan leksikon. Penutur muda dialek bira menyerap leksikon bahasa Sumbawa sebanyak tiga belas serapan. Berbeda dengan penutur tua dialek Bira yang menyerap leksikon bahasa Sumbawa sebanyak dua serapan leksikon. Penutur muda dialek

Bira dalam hal ini dikatakan lebih dominan melakukan adaptasi linguistik pada tataran serapan leksikon dibandingkan dengan penutur tua.

3. Terjadinya angka dominan pada penutur muda dialek Bira dalam melakukan adaptasi linguistik terhadap bahasa Sumbawa menunjukkan penutur muda dialek Bira lebih intens berinteraksi, dibandingkan dengan penutur tua dialek Bira. Artinya, pemeliharaan bahasa ibu pada penutur tua lebih kuat dibandingkan dengan penutur muda dialek Bira.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan atau diselesaikan tentu tidak lepas dari andil berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti berterima kasih kepada pihak Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional dan pihak LLDIKTI VIII atas kesempatan bahkan dukungan yang telah diberikan dalam menyelesaikan tulisan ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kasman. 2007. *Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Bajo dengan Komunitas Tutar Bahasa Samawa di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat*. Laporan Hasil Penelitian pada Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Mahsun. 2006. *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- Moleong, J. L. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yudiastini, I. Made. 2007. *Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Bajo dengan Komunitas Tutar Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Laporan Hasil Penelitian pada Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Patton, M. Q. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*, terjemahan Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Saryono, Djoko. 2011. *Hakikat Linguistik Bandingan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Sabda.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.